

PENGARUH ISLAM TERHADAP ASPEK VISUAL DAN IDE SENI LUKIS MODERN DI INDONESIA

Agus Priyatno
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Substansi persoalan yang disampaikan adalah pengaruh agama Islam terhadap aspek visual dan ide seni lukis modern di Indonesia. Munculnya seni lukis modern Islam di Indonesia adalah sebuah fenomena kebudayaan akibat proses Islamisasi (pengislaman) dan oksidentalisisasi (pembataan). Fenomena ini melahirkan tiga corak kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan Islam, kebudayaan Barat, dan kebudayaan hybrid. Salah satu corak kebudayaan hybrid di Indonesia tercermin melalui seni lukis modernnya yang dapat ditengarai melalui aspek visual maupun idenya.

Kata kunci: Islam, visual, ide, dan seni lukis modern

LATAR BELAKANG

Lukisan sebagai karya seni berdasarkan strukturnya terdiri dari dua unsur, yaitu unsur visual (rupa) dan unsur ide. Unsur visual berupa garis, warna, bentuk, tekstur, komposisi, dan unsur-unsur visual lainnya. Edmun Burke Feldman menyebutkan bahwa unsur visual ini merupakan unsur-unsur rupa yang di dalamnya dimasukkan pertimbangan desain.¹ Aspek ide oleh Bernard S. Meyers disebutkan sebagai unsur-unsur yang diekspresikan yang terdiri dari unsur intelektual, emosi, simbol, religi, dan unsur-unsur lain yang bersifat subyektif (Meyers, 1961). Kedua unsur ini pada seni lukis modern yang disifati oleh nilai kebaruan dan kreativitas mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang mempengaruhinya (Newmeyer, 1957). Perkembangan situasi sosial, politik, budaya, agama, ekonomi, dan sebagainya yang terjadi pada suatu masyarakat selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan aspek visual maupun aspek ide seni lukis.

Di Indonesia Islam yang berkembang pesat sejak abad ke-13 memberi pengaruh yang cukup signifikan pada aspek visual dan aspek ide seni lukis tradisional maupun modern. Pada seni lukis tradisional pengaruh tersebut antara lain pada seni lukis wayang (Haryanto, 1998), seni lukis batik (Rizali, 2000), dan seni lukis kaca (Waluyo, 2000) Pada seni lukis modern pengaruh Islam antara lain terdapat pada seni lukis abstrak, kaligrafis, realis, surealis, dekoratif, dan sejumlah seni lukis modern lainnya (Dermawan T, 1994) Pengaruh Islam pada aspek visual seni lukis modern antara lain terdapat pada unsur-unsur visual seni lukis seperti warna, garis, bentuk, tekstur, dan simbol-simbol. Pengaruh Islam pada aspek ide tampak pada tema-tema lukisan seperti tentang ayat-ayat Al-Quran, kisah-kisah para Nabi, seremonial keagamaan, perenungan religius, dan sebagainya. Aspek visual dan aspek ide yang menunjukkan adanya pengaruh Islam tersebut semakin banyak muncul dalam perkembangan seni lukis modern di Indonesia akhir-akhir ini. Adanya perhatian para pelukis untuk menggali sumber inspirasi dari nilai-nilai Islam dalam penciptaan karya seni mereka adalah sebuah fenomena yang tidak terlepas dari perkembangan Islam di dalam masyarakat.

Seni lukis modern yang berkembang di Negeri Kepulauan ini dapat digolongkan dalam dua periode, yaitu periode sebelum berdirinya negara Indonesia (sebelum 1945) dan sesudah Indonesia berdiri sebagai negara (setelah 1945). Periode sebelum berdirinya negara Indonesia, perkembangan seni lukis modern dirintis oleh pelukis Raden Saleh (1807-1880), para pelukis *Mooi Indië* (1920-1938), kemudian dilanjutkan oleh para pelukis yang tergabung dalam 'Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia' (1938-1942) yang disingkat dengan *PERSAGI*. Tahun 1942-1945 seni lukis modern berkembang dalam situasi ketika bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Jepang. Periode setelah negara Indonesia berdiri, seni lukis modern di negeri ini berkembang melalui pendidikan di sanggar-sanggar (1945-1950). Perkembangan seni lukis melalui pendidikan formal akademis dimulai sejak berdirinya akademi dan sekolah tinggi seni rupa seperti Akademi Seni Rupa Yogyakarta (1950) dan Institut Teknologi Bandung yang membuka jurusan seni rupa pada tahun 1947.

Pengaruh Islam terhadap seni lukis modern yang berkembang pada periode setelah negara Indonesia berdiri (1945) tampak menguat secara signifikan mulai awal tahun 1960-an. Pada periode ini simbol-simbol Islam semakin banyak digunakan sebagai salah satu aspek visual seni lukis demikian pula dengan ide-idenya. Lukisan jenis ini dipelopori oleh beberapa pelukis dari Bandung, yaitu Ahmad Sadali, A.D. Pirous, dan But Muchtar. Di Yogyakarta sejumlah pelukis juga mulai banyak menciptakan lukisan-lukisan yang diilhami oleh ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Syaiful Adnan melukis ayat-ayat Al-Quran dalam corak kaligrafis. Lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Al-Anbiyā* 107 (1988), *Al-Qashash* 77 (1994), dan *Az-Zumar* 14 (1991). Amri Yahya pelukis abstrak dan kaligrafi lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Taqwa I* (1994), *Nama Indah* (1993), *Mekah* (1979), *Arafah* (1979), dan *Asmaul Husna* (1993). Affandi pelukis ekspresionis lukisannya antara lain berjudul *Kabah Mekah* (1981). Widayat pelukis dekoratif lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Perahu Nabi Nuh Mendarat* (1984), *Adam dan Hawa* (1990), dan *Dua Manusia Pertama* (1980). Agus Kamal pelukis surealis lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Bersujud* (1989), *Salat Berjamaah* (1990), dan *Al-Ikhlas* (1990). Hendra Buana pelukis kaligrafis lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Al-Alaḥ* (1991), *Hajar Aswad* (1992), dan *Tanda Kebesaran-Nya* (1992). Asnida Hasan pelukis dekoratif lukisannya antara lain berjudul *Ke Masjid* (1992). Harjiman pelukis abstrak figuratif lukisannya antara lain berjudul *Rumah Allah* (1990). Suwaji pelukis abstrak lukisannya antara lain berjudul *Buraq* (1990). Wasito pelukis surealis lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Perjalanan Menuju Masjid* (1994), *Menunggu Magrib* (1992), dan *Dzikhruallah* (1994). Di Surabaya pelukis Amang Rahman juga menciptakan lukisan Islami, lukisan-lukisannya antara lain berjudul *Kaligrafi* (1986) dan *Impresi Pementasan* (1992). Selain para pelukis tersebut masih terdapat sejumlah pelukis lainnya yang juga melukis masalah keislaman.

Sejumlah pelukis di Indonesia yang karya-karyanya menunjukkan adanya pengaruh Islam secara visual dapat dikelompokkan menjadi lima golongan. Pertama yaitu golongan lukisan modern kaligrafis yang menggunakan aksara Arab sebagai unsur utama kaligrafi. Kedua yaitu golongan lukisan deformatif berupa penggabungan bentuk-bentuk makhluk hidup. Ketiga Lukisan stilisasi berupa penggabungan unsur-unsur garis obyek flora dan fauna. Keempat yaitu golongan lukisan abstrak. Kelima lukisan representatif/ikonografis.

Sejumlah pelukis di Indonesia yang karya-karyanya menunjukkan adanya pengaruh Islam dapat dikelompokkan menjadi lima golongan menurut ide-idenya. Ide-ide tersebut adalah mengenai: 1) Perjalanan ziarah di tanah suci yang berkaitan dengan Haji; 2) Pengalaman religius yang berkaitan dengan Shalat; 3) Kisah-kisah para Nabi; 4) Lukisan teks-teks kitab suci Al-Quran; dan 5) Simbol-simbol Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Islam terhadap aspek visual dan ide seni lukis modern di Indonesia pada kurun waktu 1960-1998 erat kaitannya dengan perkembangan Islam di Indonesia. Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa perkembangan Islam di Indonesia terdiri dari tiga periode (Kuntowijoyo,1994) Periode tersebut yaitu: 1) zaman mitos, 2) zaman ideologi, dan 3) zaman ilmu. Munculnya pengaruh Islam dalam seni lukis modern Indonesia tidak lepas dari konteks tersebut. Namun demikian, fenomena ini juga tidak terlepas dari berbagai faktor seperti munculnya aktivitas kesenian komunitas Islam yang akhir-akhir ini semakin giat mengadakan berbagai kegiatan kesenian. Soedarso Sp. Mengungkapkan, bahwa munculnya seni lukis modern yang merepresentasikan masalah keislaman mulai tersebar dan semarak setelah di Semarang diadakan pameran khusus seni lukis kaligrafi dalam rangka Musabaqah Tilawatil Quran pada tahun 1979 (Soedarso,1992). Setelah kegiatan pameran tersebut, muncul berbagai kegiatan pameran lain yang khusus memamerkan lukisan-lukisan keislaman yang diselenggarakan oleh lembaga maupun perorangan. Pameran-pameran itu antara lain, pameran Kaligrafi Islami Nasional (1991), pameran lukisan Wajah Seni Lukis Islami I (1994), dan pameran Wajah Seni Lukis Islami II (1995).

Selain faktor eksternal seperti kegiatan pameran lukisan tersebut, faktor internal berupa pendidikan keagamaan yang dialami pelukis juga cukup berpengaruh terhadap munculnya fenomena tersebut. Para pelukis seperti A.D. Pirous, Abay Subarna, Syaiful Adnan, Amri Yahya, Agus Kamal, Hendra Buana, Asnida Hasan, Wasito, dan sejumlah pelukis lainnya memperoleh pendidikan keagamaan (Islam) yang cukup baik secara formal maupun informal sejak dini. Mereka tumbuh dalam keluarga-keluarga dan lingkungan yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Masyarakat Indonesia yang cenderung religius merupakan ladang subur bagi munculnya karya seni yang religius pula. Pada masa lalu agama Hindu dan Budha menghasilkan ribuan karya arsitektur berupa candi-candi besar dan kecil. Karya arsitektur yang melibatkan elemen-elemen seni rupa tersebut sampai sekarang masih dikagumi di seluruh dunia. Pada masa sekarang, seni lukis modern menampilkan gejala-gejala awal bangkitnya karya seni yang merepresentasikan nilai-nilai religius keislaman.

SENI LUKIS MODERN DALAM KONTEKS ISLAMISASI DAN OKSIDENTALISAI DI INDONESIA

Perkembangan seni lukis modern di Indonesia adalah dampak dari perkembangan seni lukis modern Barat (Fischer, 1990) Berbagai aliran seni lukis modern (*isme*) yang muncul di Indonesia selalu merujuk pada aliran-aliran seni lukis yang muncul dan menjadi *mainstream* dalam seni lukis modern Barat. Seni lukis realis, surealis, impresionis, ekspresionis, kubistis, abstrak, dan sebagainya telah menjadi *mainstream*

seni lukis modern Barat sejak abad ke-18 (Fischer, 1990) Di Indonesia berbagai *mainstream* seni tersebut baru muncul pada sekitar pertengahan abad ke-20 (Fischer,1990) Eksistensi seni lukis modern di Indonesia merupakan *pigone* dari perkembangan seni lukis modern Barat yang kemunculannya tidak secara simultan, bahkan tertinggal dalam rentang waktu yang cukup panjang. Kenyataan ini menjadikan seni lukis modern Indonesia tidak pernah diakui oleh dunia seni lukis modern Barat. Ketika bangsa Indonesia menyelenggarakan pameran kebudayaan di Amerika Serikat (KIAS 1990-1991), tidak satupun museum atau galeri besar di Negara Adidaya itu mau memamerkan karya seni modern karya para seniman besar Indonesia.

Meskipun *mainstream* seni lukis modern Indonesia adalah pengaruh *mainstream* seni lukis modern Barat, sesungguhnya ada aliran (*isme*) yang ide-ide dan aspek visualnya datang dari pengaruh setempat. Jim Supangkat menegaskan, bahwa seni lukis modern di banyak negara (termasuk Indonesia) pada mulanya muncul dari pengaruh Barat, namun perkembangan selanjutnya berada di luar pengaruh Barat. Hal ini berkaitan dengan munculnya konsep pluralisme tahun 1970-an yang menolak internasionalisme absolut.¹¹

Para seniman yang tidak berkiblat pada *mainstream* seni lukis modern Barat berusaha menciptakan aliran sendiri. Hal ini yang juga lazim disebut sebagai *multiculturalism* juga terjadi pada wilayah-wilayah seni lain di dunia.¹² Munculnya berbagai karya seni berdasarkan identitas setempat memunculkan karya seni yang esoteris. Hal ini merupakan bentuk *counterculture* terhadap *mainstream* kebudayaan Barat yang hegemonik.

Pada perkembangan selanjutnya, seni lukis modern Indonesia juga dipengaruhi oleh Islam yang banyak dianut oleh masyarakatnya. Pengaruh Islam tersebut memunculkan aliran (*isme*) tersendiri dalam perkembangan seni lukis modern di Indonesia yang tidak terdapat dalam seni lukis modern Barat.

Munculnya pengaruh Islam dalam seni lukis modern di Indonesia juga merupakan dampak dari kebijakan-kebijakan negara. Perkembangan politik pada masa Orde Baru yang memberikan cukup keleluasaan pada setiap warga negara untuk mendalami ajaran-ajaran agama memberi dampak yang cukup baik bagi munculnya kajian-kajian Islam oleh perorangan maupun kelompok masyarakat. Sejumlah pelukis memanfaatkan suasana politik seperti ini untuk menciptakan seni lukis yang berafaskan Islam. Lukisan-lukisan jenis tersebut yang belakangan semakin berkembang memberikan keuntungan pada masyarakat maupun penguasa. Masyarakat beruntung karena Islam yang menjadi agama mayoritas telah memperoleh momentum bagi berkembangnya karya seni Islam. Demikian juga pemerintah (penguasa) beruntung karena para seniman tidak tertuju perhatiannya pada masalah-masalah sosial dan politik yang terkadang disikapi sangat kritis oleh mereka.

KAJIAN LITERATUR TENTANG SENI LUKIS MODERN DI INDONESIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM

Di Indonesia perkembangan seni lukis modern telah teridentifikasi secara memadai dalam berbagai literatur seni rupa sejak kemunculannya, yaitu sejak karya pelukis Raden Saleh (1807-1880) hingga pelukis era Orde Baru pada akhir 1970-an. Para

peneliti yang menguraikan masalah tersebut antara lain Kusnadi dan kawan-kawan yang menulis buku *Sejarah Seni Rupa Indonesia* (1979).^{iv} Pada beberapa bagian buku ini diungkapkan sejarah perkembangan seni lukis modern di Indonesia secara kronologis beserta pergerakannya. Dalam buku tersebut diuraikan mengenai seni lukis Raden Saleh (1807-1880), seni lukis Mooi Indië (1920-1938), seni lukis Persagi (1938-1942), seni lukis pada zaman Jepang (1942-1945), dan seni lukis pasca kemerdekaan (1945-1979). Meskipun data-data yang dikemukakan dalam buku tersebut cukup memadai namun buku tersebut tidak membahas perkembangan seni lukis modern secara khusus dan mendalam dari berbagai aspek serta tidak menyinggung pengaruh Islam terhadap seni lukis modern di Indonesia samasekali.

Peneliti lainnya adalah Claire Holt penulis buku *Art In Indonesia: Continuities And Change* (1967) yang menguraikan pengaruh pasca Perang Dunia II, revolusi di Indonesia, serta kondisi modernisasi dan oksidentalisis terhadap perkembangan seni di Indonesia. Buku ini menelaah secara komparatif perubahan dan kesinambungan seni di Indonesia dengan latar belakang perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara cukup komprehensif sejak zaman prasejarah hingga zaman modern (hingga akhir 1960-an). Meskipun begitu pembahasan mengenai seni lukis modern dan perkembangannya bukanlah fokus yang dibahas secara dominan dalam buku tersebut serta tidak ada pembahasan mengenai pengaruh Islam terhadap seni lukis modern di Indonesia.

Literatur lain mengenai perkembangan seni lukis modern di Indonesia periode 1945-1990 terdapat dalam bentuk kumpulan artikel di buku *Modern Indonesian Art* yang diterbitkan dalam rangka pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat atau disebut KIAS (1990). Buku tersebut memuat pandangan para pemerhati seni lukis modern Indonesia seperti Joseph Fischer, Kusnadi, Umar Kayam, Helena Spanjaard, Soedarso Sp, Astri Wright, dan Jim Supangkat. Dalam buku tersebut sejumlah penulis mengungkapkan adanya pengaruh Islam dalam seni lukis modern di Indonesia. Tulisan yang mengungkapkan hal tersebut antara lain artikel yang berjudul "*The Traditional Sources of Modern Indonesian Art*" oleh Joseph Fischer yang menguraikan pandangannya mengenai berbagai sumber tradisional dalam seni lukis modern di Indonesia. Dalam artikel tersebut dibahas lukisan-lukisan bernuansa Islam seperti lukisan abstrak karya A.D. Pirous yang berjudul *The Unlimited Greatness of Allah* (1985); lukisan abstrak karya Amang Rahman yang berjudul *Yassin* (1976); dan lukisan yang menggabungkan corak abstrak dengan kutipan dalam huruf Arab ayat-ayat Al-Quran karya Amri Yahya yang berjudul *In The Name of God /Bismillahi Tawah Kaltu A' Ala* (1990). Helena Spanjaard membahas sekilas lukisan A.D. Pirous yang bernuansa Islam berjudul *Surat Irsa II* (1983) dalam tulisannya berjudul *Bandung, The Laboratory of The West?* (Spanjard, 1990).

Beberapa Jurnal seni terbitan ISI Yogyakarta dalam sejumlah artikelnya memberikan pembahasan tentang seni lukis modern di Indonesia yang ditulis oleh Soedarso Sp (Burhan,1992) dan Mh. Agus Burhan (Burhan,1999), namun hanya sedikit disinggung oleh Soedarso Sp mengenai pengaruh Islam dalam seni lukis modern Indonesia.

Buku-buku tentang lukisan koleksi Soekarno presiden RI pertama yang berjudul *Lukisan-lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Republik Indonesia* cukup berjasa dalam memberi gambaran tentang perkembangan seni lukis modern

Indonesia dalam bentuk gambar (fotografi). Dalam buku yang terdiri dari empat jilid ini terdapat dokumentasi fotografi ratusan lukisan karya para pelukis Indonesia dari Raden Saleh hingga era pelukis sanggar yang marak beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Buku tentang lukisan koleksi Adam Malik yang berjudul *Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik* memuat foto lukisan-lukisan koleksi pribadinya juga memberikan gambaran yang baik tentang seni lukis modern Indonesia seperti halnya koleksi Sukarno, namun kedua buku tersebut sangat sedikit memberi gambaran tentang seni lukis modern yang bernuansa Islam.

Buku berjudul *Ekspresi Seni Lukis Widayat* (1994) tulisan Agus Dermawan T. menunjukkan sejumlah lukisan Widayat yang merepresentasikan masalah keislaman pada tema-temanya. Sejumlah katalog pameran lukisan seperti Festival Kesenian Yogyakarta yang berlangsung setiap tahun sejak 1988 di Yogyakarta menunjukkan adanya sejumlah lukisan yang merepresentasikan masalah keislaman dalam lukisan-lukisan yang dipamerkan. Sejumlah katalog lainnya seperti Biennale Seni Lukis Yogyakarta dan katalog pameran lukisan Musabaqoh Tilawatil Quran menunjukkan hal yang sama. Berbagai pameran lukisan yang diselenggarakan secara kelompok maupun perorangan memberikan data-data yang cukup baik tentang adanya seni lukis bernuansa Islam dalam seni lukis modern Indonesia. (Lihat katalog *Wajah Seni Lukis Islami I dan II*, 1994, 1995; *The Islamic Calligraphy Paintings Exhibition*, 1993; *Seni Rupa Modern Festival Istiqlal*, 1991; *Pameran Seni Budaya Islam I*, 1990; *Contemporary Islamic Art From Indonesia*, 1994; *Pameran Kaligrafi Islami Nasional*, 1991; *Pameran Besar Lukisan Karya Amri Yahya*, 1997; dan *Pagelaran Seni Rupa dan Benda Islami*, 1995).

Berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang bisa memberikan gambaran umum terhadap perkembangan seni rupa Islam (seni lukis modern) dapat dilihat dalam sejumlah tulisan seperti buku Muhammad Abdul Jabbar yang berjudul *Fine Art In Islamic Civilization*, 1981 yang telah diterjemahkan oleh Yustiono. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Islamic Art and Spirituality*, 1987 yang telah diterjemahkan oleh Sutejo. Buku Israr yang berjudul *Sedjarah Kesenian Islam* (1955). Dalam buku *The World of Islam*, (1994) penulis Richard Ettinghausen, Roger M. Savory, dan S.A.A. Rizvi menguraikan perkembangan seni rupa Islam di berbagai negara seperti di Arab, Iran, dan India. Topik yang dibahas antara lain seni miniatur di India; literatur, sains dan seni di Iran; dan interior Islam. H.W. Janson dalam *History of Art* (1995) menjelaskan perkembangan seni rupa Islam termasuk perkembangan seni lukisnya dengan melacak peninggalan-peninggalan seni Islam melalui masjid dan berbagai museum serta galeri seperti mesjid Istanbul, Museum Vienna, The Metropolitan Museum of Art (New York), The Freer Galleri of Art, Smithsonian Institution (Washington. D.C.), British Museum (London), Tokapu Palace Museum (Istanbul), dan British Library (London).

Meskipun cukup banyak literatur memadai yang membahas tentang perkembangan seni rupa Islam (termasuk seni lukis modern) di berbagai negara namun di Indonesia sendiri yang masyarakat muslimnya terbesar di dunia, literatur yang lengkap mengenai pengaruh Islam terhadap seni lukis modern bisa dikatakan belum ada.

FENOMENA KEBUDAYAAN HYBRID

Ajaran Islam yang disampaikan Tuhan untuk umat manusia sepanjang zaman melalui utusannya, yaitu Nabi Muhammad, pada kurun waktu 570-632 di jazirah Arab telah berkembang ke seluruh dunia. Ajaran ini dalam sejarahnya ikut menentukan corak kebudayaan di berbagai tempat di dunia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Ketentuan-ketentuan Tuhan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang menjadi tuntunan hidup orang muslim, sebutan bagi pemeluk Islam, memungkinkan munculnya keanekaragaman bentuk kebudayaan. Kuntowijoyo menyebutkan, bahwa budaya Islam memiliki begitu banyak varian. Kebudayaan asli suatu masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam terus dikembangkan sehingga kebudayaan Islam di berbagai negara memiliki kekhasannya sendiri. Setiap bentuk kebudayaan suatu komunitas muslim menunjukkan terjadinya proses akulturasi nilai-nilai Islam terhadap kebudayaan lokal.

Proses akulturasi nilai-nilai Islam pada masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-13 di kerajaan Islam pertama, yaitu Samudra Pasai di Aceh Utara. Dari wilayah tersebut akulturasi nilai-nilai Islam terus meluas sampai Sumatera Barat kemudian ke Bengkulu. Selanjutnya akulturasi nilai-nilai Islam terus meluas ke berbagai pulau seperti Jawa, Kalimantan, Maluku, dan Sulawesi. Proses akulturasi itu terus berlangsung hingga Islam menjadi agama mayoritas pada akhir abad ke-20 di Indonesia.

Al-Quran dan Hadis yang menjadi ajaran hidup orang-orang muslim tidak memberikan penjelasan eksplisit tentang kedudukan seni lukis dalam kehidupan manusia. Namun demikian di dalam Al-Quran dan Hadis terdapat ketentuan-ketentuan bagi manusia untuk mencintai keindahan. Di dalam Al-Quran disebutkan agar manusia menyeru Tuhan dengan nama-nama yang indah.

Seni lukis abstrak berkualitas estetis tinggi berkembang sangat pesat dari pada jenis lukisan representasional dalam komunitas muslim (Hoesin, 1975). Adanya penafsiran sebagian ahli agama yang melarang umat Islam menciptakan lukisan representasional mendorong lahirnya jenis seni lukis abstrak tersebut. Namun demikian bukan berarti seni lukis representasional tidak ada sama sekali. H.W.Janson menyebutkan, bahwa lukisan figur-figur binatang dan manusia tetap survive dalam seni Islam tetapi cenderung direduksi menjadi motif dekoratif (Johnson, 1995)

Setelah beberapa abad (sekitar 7 abad) Islam memberikan pengaruh yang signifikan pada corak kebudayaan di Indonesia. Perkembangan seni di Indonesia pada akhirnya juga mendapatkan pengaruh Islam. Pengaruh Islam dalam seni lukis di Indonesia telah dimulai sejak beberapa abad lampau. Stilisasi bentuk wayang kulit merupakan sebuah contoh pengaruh Islam pada aspek visual seni lukis tradisi. Bentuk wayang yang semula mirip anatomi tubuh manusia pada proporsinya distilisasi sehingga menjadi dekoratif bahkan mendekati semi abstrak. Ternyata stilisasi tersebut justru memperindah wujud wayang. Sebagian tema wayang juga menunjukkan pengaruh Islam pada aspek ide cerita. Di Jawa Tengah dan Jawa Barat dikenal wayang golek Menak yang bernafaskan Islam yang menceritakan kisah Amir Hamsah. Pengaruh Islam pada seni lukis tradisional juga dapat dilihat pada seni lukis kaca Cirebon dan seni lukis batik.

Proses modernisasi di Indonesia yang jumlah penduduknya mayoritas muslim melahirkan sebuah sintesis kebudayaan, yaitu antara kebudayaan modern yang

berasal dari Barat dengan nilai-nilai Isl m. Sintesis ini melahirkan corak kebudayaan *hybrid/eclectic* dalam kebudayaan Indonesia. Kebudayaan *hybrid/ eclectic* di Indonesia juga muncul pada corak seni lukis modernnya.

Seni lukis modern yang berkembang dari pemikiran Barat setelah sampai di Indonesia mengalami pemaknaan baru. Seni untuk seni yang merupakan konsep seni lukis modern Barat tidak semata-mata diterapkan dalam seni lukis modern oleh sejumlah pelukis muslim di Indonesia seperti A.D. Pirous, Ahmad Sadali, Affandi, Agus Kamal, dan sebagainya. Sejumlah pelukis muslim memaknai karya-karya seni lukis modern dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam dimensi keilahian.

Berdasarkan konsep Islam bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang diserukan untuk mengagungkan Tuhan dengan nama-nama yang indah maka dalam berkesenian sejumlah pelukis muslim menciptakan lukisan sesuai dengan konteks tersebut, yaitu mengagungkan Tuhan dengan lukisan-lukisan yang indah sesuai dengan ajaran Islam.

Indonesia yang secara geografis berada pada persilangan hubungan berbagai bangsa dunia menjadi wilayah yang membuka diri terhadap kerjasama dengan bangsa-bangsa lain (Lombard, 1990) Kebijakan negara dalam menjalin hubungan dengan berbagai bangsa di dunia secara bebas dan aktif memungkinkan bangsa Indonesia menjalin kerja sama dengan bangsa manapun di dunia ini termasuk dengan bangsa-bangsa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Secara langsung dan tidak langsung hal ini ikut mendorong perkembangan seni Islam di Indonesia, termasuk pada seni lukis modernnya.

Berakhimya konfrontasi dengan Malaysia, negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam, sejak diratifikasinya perjanjian untuk menormalisasi hubungan kedua negara pada 11 Agustus 1966 oleh menteri luar negeri Indonesia Adam Malik dan menteri luar negeri Malaysia Tun Adul Razak memulai babak awal hubungan baik kedua negara yang secara geografis sangat dekat. Hubungan baik dua bangsa ini berdampak juga pada aktifitas kesenian di negara masing-masing. Sejumlah kerjasama dilakukan untuk menyelenggarakan pameran lukisan yang bernuansa Islam di Malaysia. Pameran tersebut dirintis oleh sejumlah pelukis Bandung seperti A.D. Pirous, Ahmad Sadali, But Muchtar, dan kawan-kawan.

Perkembangan seni lukis modern yang merepresentasikan masalah keislaman muncul di sejumlah kota di Indonesia seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya yang merupakan pusat-pusat perkembangan seni lukis modern di Indonesia. Pada kota-kota tersebut berbagai patronase kegiatan seni lukis modern seperti para *maecenas* dan *impresario* adalah institusi-institusi pemerintah seperti Taman Budaya yang didirikan di sejumlah kota besar di Indonesia. Institusi tersebut melakukan sejumlah kegiatan pameran lukisan tahunan, pameran biennale, pameran triennale, dan sejumlah kegiatan pameran lukisan lainnya yang mendukung keberlangsungan aktivitas seni lukis melalui berbagai kompetisi .

Di pihak lain lembaga-lembaga swasta yang tertarik berperan sebagai *maecenas* dan *impresario* dalam aktivitas seni lukis modern di Indonesia adalah para pelukis sendiri, para pedagang lukisan (pemilik galeri), dan kolektor-kolektor pribadi. Para pelukis yang memiliki kekuatan finansial cukup dari hasil penjualan lukisannya mendirikan museum-museum sendiri untuk mengabadikan lukisan-lukisannya seperti pelukis Affandi, Nyoman Gunarso, Widayat, Rusli, dan sejumlah pelukis lainnya.

Para pedagang pemilik galeri menerbitkan katalog-katalog lukisan untuk mempublikasikan lukisan-lukisan yang akan dilelang. Para penggemar lukisan seperti para kolektor yang memiliki kekayaan cukup mendirikan museum atau galeri-galeri pribadi untuk menyimpan koleksi mereka.

Semua unsur yang terlibat dalam aktivitas seni lukis tersebut tidak berada dalam sebuah jaringan yang ditopang oleh struktur masyarakat seni yang memadai. Hal ini sangat berbeda dengan komunitas seni di negara modern seperti negara-negara Barat yang kehidupan keseniannya telah ditopang oleh struktur sosial yang *established* yang mampu menghubungkan antara seniman, karya seni, kritikus, museum, galeri, *maecenas*, *impresario*, dan masyarakat umum pecinta seni dalam sebuah jaringan kerja yang sangat baik dalam struktur masyarakat modern.

Howard S. Becker yang membahas jaringan komunitas seni dalam masyarakat modern di Barat mengemukakan, bahwa karya seni bisa menjadi sebuah komoditas dagang yang lazim dalam aktivitas seni lukis dalam masyarakat modern (becker,1982). Di dalam masyarakat tersebut terlibat berbagai elemen seperti pemerintah, seniman, kritikus, galeri, dealer, *maecenas*, *impresario*, dan sebagainya.

Di Indonesia jaringan dalam masyarakat seni lebih banyak ditentukan oleh hubungan personal antara seniman dengan kolektor atau para pedagang dan tidak dalam struktur sistem sosial yang jelas. Selain itu di kalangan pelukis tampak masih belum sepenuh hati mengakui, bahwa lukisan dalam struktur masyarakat modern bisa menjadi sebuah komoditas dagang, namun diam-diam mereka melakukannya. Para pelukis yang menciptakan lukisan-lukisan bernuansa Islam hidup dalam komunitas sosial seperti itu. Di Indonesia patronase mereka adalah perorangan yang memiliki cukup kepedulian terhadap karya seni bernuansa Islam.

Perkembangan Islam, kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah, letak geografis, hubungan antarbangsa, dan sebagainya merupakan faktor eksternal yang telah memberikan pengaruh terhadap kemunculan seni lukis modern yang bernafaskan Islam di Indonesia. Di samping itu kesadaran para seniman untuk mencari identitas diri dan tidak hanya menjadi *epigone* kebudayaan Barat telah melahirkan corak seni yang berbeda yang memperkaya estetika seni rupa dunia.

KEPUSTAKAAN

- H.B. Jassin, Ed.1991. *Al-Quran, Bacaan Mulia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Zainuddin Hamidy, Ed. 1990. *Jakarta Al-Quran, Tafsir Al-Quran.*: Penerbit Wijaya.
- Arnasson, H.H. 1977. *A History of Modern Art: Painting, Sculpture, Architecture*. London: Thames and Hudson.
- Atkins, Robert. 1990. *Art Speak*. New York: Abbeville Press Publishers.
- Canaday, John. 1962. *Mainstream of Modern Art*. New York: Simon and Schuster.
- Dermawan, Agus T. 1994. *Ekspresi Seni Lukis Widayat*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa.

- Pameran Lukisan Gurat Ramadhan*. Yogyakarta, 1995.
- Pameran Seni Budaya Islam I*. Jakarta, 12-20 Desember 1990.
- Pameran Seni Rupa FKY V*. Gedung Purna Budaya, Taman Budaya, Yogyakarta, 1993.
- Pameran Seni Rupa FKY VI*. Gedung Purna Budaya, Taman Budaya, Yogyakarta, 1994.
- Pameran Seni Rupa FKY VII*. Taman Budaya, Yogyakarta, 1985.
- Pameran Seni Rupa Karya Alumni dan Mahasiswa*, Peringatan 35 Tahun Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia, ITB Bandung.
- Seni Lukis Suwaji*. Yogyakarta, 1994
- Seni Rupa Modern*. Festival Istiqlal I, Jakarta, 1991.
- The Islamic Calligraphy Paintings Exhibition*. 13-21 Maret 1993, Jakarta.
- Wajah Seni Lukis Islami I*. Jakarta, 1994.
- Wajah Seni Lukis Islami II*. Jakarta, 1995.

Drs. Agus Priyatno, M.Sn.

Adalah pelukis, penulis, dan dosen pada Jurusan Seni Rupa FBS Unimed di Medan. Ia peserta program Doktor pada Jurusan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta pada saat ini. Studi Magister Seni pada jurusan Seni Murni diselesaikan di ITB Bandung (1999). Studi Sarjana Seni Murni diselesaikan di ISI Yogyakarta (1992). Ia aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan. Sejumlah penghargaan juara lomba melukis pernah diraih semasa Sekolah Dasar hingga SLTA.

THE
Character Building
UNIVERSITY